



Analisis Sektor Ternak Unggulan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Majene

Analysis of Leading Livestock Sectors and Community Welfare in Majene Regency

Nita Adillah Pratiwi*, Adli Putra Ermanda

Department of Animal Science, Faculty of Animal Science and Fisheries, University of West Sulawesi. Prof. Dr. Baharuddin Lopa Street, S.H., Talumung, East Banggae District, Majene Regency, West Sulawesi 91412, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail address: nita.adillahpratiwi@unsulbar.ac.id

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 13 March 2026

Revised: 23 April 2026

Accepted: 6 May 2026

Published: 1 November 2026s

KATA KUNCI:

Kambing

Kesejahteraan masyarakat

Location quotient

Ternak unggulan

ABSTRAK

Kabupaten Majene merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam sektor peternakan, tetapi potensi tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan sektor peternakan di Kabupaten Majene masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan akses terhadap teknologi modern, minimnya investasi dan akses pemasaran, serta rendahnya produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas ternak unggulan dan perannya terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Majene menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan berupa data sekunder, meliputi populasi ternak dan jumlah penduduk di Kabupaten Majene dan Provinsi Sulawesi Barat, serta data PDRB, kemiskinan, pengangguran, dan IPM Kabupaten Majene selama periode 2020–2024. Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas ternak yang tergolong sektor basis, sedangkan analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan komoditas ternak unggulan dengan indikator kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapi potong (LQ rata-rata 1,26), kuda (1,014), dan kambing (LQ rata-rata 2,72) merupakan komoditas ternak basis di Kabupaten Majene, sedangkan kerbau (LQ 0,13) tergolong nonbasis. Variabel PDRB per kapita (koefisien = $-0,066$) dan IPM (koefisien = $-0,425$) menunjukkan hubungan negatif dengan LQ kambing, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan per kapita dan kualitas hidup masyarakat berkaitan dengan penurunan daya saing relatif subsektor peternakan kambing. Kambing merupakan komoditas ternak unggulan dengan nilai LQ tertinggi dan berpotensi menjadi penyangga ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, komoditas ternak unggulan memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Majene.

ABSTRACT

Majene Regency is one of the regions with substantial potential in the livestock sector; however, this potential has not yet been fully reflected in improvements in community welfare. The development of the livestock sector in Majene Regency continues to face several challenges, including limited access to modern technology,

KEYWORDS:

Community welfare

Goat

Leading livestock

Location quotient

© 2026 The Author(s). Published by the Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung, in collaboration with the Indonesian Society of Animal Science (ISAS). This is an open-access article under the CC BY 4.0 license: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

inadequate investment and market access, and low productivity. This study aimed to analyze leading livestock commodities and their role in community welfare in Majene Regency using the Location Quotient (LQ) method and multiple linear regression analysis. The study used secondary data, including livestock populations and population size in Majene Regency and West Sulawesi Province, as well as data on gross regional domestic product (GRDP), poverty, unemployment, and the Human Development Index (HDI) in Majene Regency for the 2020–2024 period. LQ analysis was used to identify livestock commodities classified as base sectors, while multiple linear regression analysis was employed to examine the relationship between leading livestock commodities and community welfare indicators. The results showed that beef cattle (mean LQ = 1.26), horses (LQ = 1.014), and goats (mean LQ = 2.72) were classified as base livestock commodities in Majene Regency, whereas buffaloes (LQ = 0.13) were classified as a non-base commodity. GRDP per capita (coefficient = -0.066) and HDI (coefficient = -0.425) showed negative relationships with the LQ of goats, indicating that increases in per capita income and quality of life were associated with a decline in the relative competitiveness of the goat subsector. Goats were the leading livestock commodity with the highest LQ value and have the potential to serve as an economic buffer for the community. Overall, leading livestock commodities play an important role in supporting the local economy and community welfare in Majene Regency.

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi nasional merupakan pondasi utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai kemandirian bangsa (Onsay dan Rabajante, 2025). Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif menjadi prioritas utama pemerintah Indonesia. Struktur ekonomi yang kokoh akan memungkinkan redistribusi sumber daya secara lebih efisien, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi dan meningkatkan mobilitas sosial (Kumar *et al.*, 2025). Menurut data dari Badan Pusat Statistik, tingkat kemiskinan di Indonesia per Maret 2024 masih fluktuatif dan berada di angka 9,03%, dengan ketimpangan pendapatan yang tercermin dalam koefisien Gini sebesar 0,38 (Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi, distribusi kesejahteraan masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan nasional. Meski berbagai upaya telah dilakukan, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam pembangunan ekonomi (Samputra dan Alfarizi, 2025).

Sektor pertanian basis merupakan bagian dari perekonomian daerah yang memiliki keunggulan dibandingkan sektor lainnya, baik dilihat dari potensi sumber daya maupun tingkat daya saingnya. Sektor ini berperan strategis sebagai pendorong utama

pertumbuhan ekonomi daerah karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai sektor lain serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan wilayah (Fitri *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, identifikasi terhadap komoditas pertanian basis menjadi hal yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah, khususnya di wilayah seperti Kabupaten Majene yang memiliki potensi pengembangan peternakan dan masyarakat yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor peternakan. Analisis yang komprehensif mengenai potensi dan kinerja sektor peternakan dapat menjadi landasan dalam merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat daya saing daerah (Bashir *et al.*, 2019).

Kabupaten Majene merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi yang besar di sektor peternakan, ini mengacu pada wilayah iklim dan kondisi geografis yang sangat mendukung optimalisasi sektor peternakan (Pratiwi dan Ermanda, 2023). Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene (2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 22.414 rumah tangga usaha pertanian yang mencakup subsektor peternakan di dalamnya. Ternak yang dikembangkan sangat variatif mulai dari kelompok sapi potong, kerbau, kuda hingga kambing. Berikut data ternak di Kabupaten Majene pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah populasi ternak di Kabupaten Majene (2020-2024)

Komoditas	Tahun				
	2024	2023	2022	2021	2020
Sapi Potong	10.102	19.681	19.296	19.015	18.508
Kerbau	20	202	192	185	175
Kuda	4	216	203	203	197
Kambing	21.738	77.194	75.570	74.004	72.513
Jumlah	30.864	97.293	95.261	93.407	91.393

Sumber: Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Majene (2024)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah populasi ternak di Kabupaten Majene menunjukkan bahwa ternak kambing dan sapi potong merupakan komoditas yang paling dominan dibandingkan ternak lainnya. Pada tahun 2023 tercatat populasi sapi potong sebanyak 19.681 ekor dan kambing mencapai 77.194 ekor, yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Majene yang memiliki jumlah relatif tinggi. Sementara itu, populasi kerbau dan kuda relatif lebih sedikit dan tidak terdapat di seluruh kecamatan. Kondisi ini

menunjukkan bahwa pengembangan komoditas sapi potong dan kambing memiliki potensi besar untuk dijadikan sektor unggulan dalam mendukung perekonomian peternakan di Kabupaten Majene, namun sektor peternakan di Majene masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi modern, minimnya investasi, pemasaran dan rendahnya produktivitas (Irmayanti *et al.*, 2023). Oleh karena itu, optimalisasi perekonomian yang menitikberatkan pada pengembangan sektor ternak unggulan menjadi krusial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Majene.

Pendekatan pemecahan masalah pada penelitian ini menggunakan model ekonomi basis, yaitu sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah dengan memanfaatkan sektor basis atau sektor unggulan (Yulia *et al.*, 2017). Sektor basis dari pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ) yang digunakan adalah sektor peternakan, sedangkan sektor nonbasis direpresentasikan oleh jumlah masyarakat miskin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran strategis sektor peternakan sebagai sektor unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, khususnya dalam kontribusinya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Materi dan Metode

2.1. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder dari data PDRB sektoral dan statistik dari BPS Kabupaten Majene. Data sekunder yang digunakan merupakan data yang didapat BPS Provinsi Sulawesi Barat dan BPS Kabupaten Majene (2020-2024). Data yang digunakan terdiri dari:

- a) Data populasi dan jenis ternak di Kabupaten Majene tahun 2020–2024
- b) Data jumlah penduduk di Kabupaten Majene tahun 2020–2024
- c) Data populasi dan jenis ternak di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2020–2024
- d) Data jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2020–2024
- e) Data PDRB per kapita Kabupaten Majene tahun 2020–2024
- f) Data tingkat kemiskinan di Kabupaten Majene tahun 2020–2024
- g) Data tingkat pengangguran di Kabupaten Majene tahun 2020–2024
- h) Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Majene tahun 2020–2024

2.2. Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis LQ untuk mengidentifikasi komoditas unggulan pada sektor peternakan, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori basis dan non-basis. Perhitungan LQ dilakukan dengan membandingkan rasio populasi ternak spesifik terhadap jumlah penduduk di tingkat kecamatan dengan rasio serupa di tingkat kabupaten. Jika $LQ \geq 1$, maka sektor tersebut termasuk sektor basis atau sektor unggulan artinya berperan bagi kesejahteraan masyarakat. Jika $LQ < 1$, maka sektor tersebut tidak termasuk sektor basis atau sektor unggulan artinya kurang berperan bagi kesejahteraan masyarakat. Secara matematis, pendekatan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/s}{Ni/N}$$

Keterangan:

- Si = jumlah jenis ternak (i) pada tingkat kabupaten
- S = jumlah penduduk pada tingkat kabupaten
- Ni = jumlah jenis ternak (i) pada tingkat provinsi
- N = jumlah penduduk pada tingkat provinsi

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh ternak unggulan terhadap kesejahteraan masyarakat digunakan analisis regresi linier berganda dengan rumus:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = LQ ternak unggulan
- X₁ = PDRB per Kapita (Rp)
- X₂ = Kemiskinan (%)
- X₃ = Pengangguran (%)
- X₄ = IPM
- β₀ = Konstanta
- β₁, β₂, ..., β₄ = Parameter yang diestimasi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Analisis Location Quotient

Pendekatan *Location Quotient* (LQ) adalah metode yang digunakan dalam kerangka ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor-sektor yang berperan sebagai penggerak pertumbuhan. LQ bertujuan untuk menilai tingkat relatif suatu aktivitas ekonomi melalui metode perbandingan (Jumiyanti, 2018). LQ merupakan alat analisis yang lazim digunakan untuk mengevaluasi struktur perekonomian suatu wilayah dengan mengukur tingkat konsentrasi sektor-sektor di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan sektor unggulan yang berperan sebagai penggerak utama dalam aktivitas ekonomi industri. Suatu sektor diklasifikasikan sebagai sektor basis (unggulan) jika nilai LQ-nya lebih besar dari 1, yang menunjukkan bahwa kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian daerah melebihi rata-rata nasional. Sebaliknya, nilai LQ di bawah 1 mengindikasikan sektor non-basis, yang menandakan perannya belum dominan. Hasil perhitungan LQ berbasis populasi ternak dan penduduk tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis *Location Quotient* Kabupaten Majene pada 2020–2024

Populasi Ternak	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata	Kesimpulan
Sapi Potong	1,33	1,35	1,39	2,28	0,98	1,26	Basis
Kerbau	0,16	0,16	0,17	0,45	0,03	0,13	Nonbasis
Kuda	1,17	1,28	1,23	1,29	0,10	1,01	Basis
Kambing	3,00	3,04	3,09	3,11	1,37	2,72	Basis

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, sapi potong dan kambing memiliki nilai $LQ > 1$, yang menunjukkan bahwa sapi potong dan kambing merupakan ternak unggulan di Kabupaten Majene. Suatu sektor dikatakan sebagai sektor basis jika nilai $LQ > 1$, yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki spesialisasi dan keunggulan komparatif dibandingkan wilayah referensi. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$ mengindikasikan sektor non-basis (Azis et al., 2024).

Penurunan nilai LQ sapi potong tiap tahun yang artinya terjadi penurunan populasi menunjukkan adanya tantangan serius dalam keberlanjutan subsektor peternakan. Salah

satu faktor yang mempengaruhi adalah tingginya angka kejadian penyakit ternak. Adanya kasus penyakit *Baliziekte* dan *Pink Eye* pada sapi potong di Majene, yang berdampak pada menurunnya produktivitas dan tingginya angka kematian ternak (Sukoco *et al.*, 2023). Selain faktor kesehatan, keterbatasan pakan juga menjadi permasalahan yang signifikan. Pada musim kemarau, ketersediaan hijauan berkurang drastis, sementara harga pakan konsentrat relatif tinggi sehingga sulit dijangkau oleh peternak kecil. Kekurangan pakan menyebabkan pertumbuhan dan kondisi fisiologis sapi menurun, yang berimplikasi pada rendahnya angka kebuntingan serta tingginya risiko kematian (Irmayanti *et al.*, 2023).

Ternak kerbau di Kabupaten Majene memiliki nilai LQ sangat rendah dan terus menurun. Dinamika populasi ternak besar di Indonesia mengonfirmasi bahwa kerbau merupakan satu-satunya ternak ruminansia besar yang mengalami penurunan populasi nasional secara konsisten selama dekade terakhir, dengan laju penurunan mencapai 3,2% per tahun (Lubis *et al.*, 2024). Beberapa faktor struktural yang menyebabkan kemunduran ini antara lain: Pertama, terbatasnya pengembangan produk turunan kerbau yang bernilai ekonomi tinggi. Kedua, pergeseran preferensi konsumen ke daging sapi dan ayam. Ketiga, produktivitas yang rendah akibat sistem pemeliharaan tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan kerbau tidak memiliki daya saing cenderung termajinalkan (Damayanti *et al.*, 2024).

Meskipun terjadi penurunan drastis pada tahun 2024 menjadi 0,1 dengan rata-rata 1,014 ternak kuda juga menjadi ternak basis. Penurunan drastis ini diduga kuat terkait dengan peralihan fungsi kuda dari ternak ekonomi menjadi ternak rekreasi atau transportasi tradisional yang semakin terdesak (Liehrmann *et al.*, 2022). Kabupaten Majene merupakan salah satu Kabupaten yang hanya menjadikan kuda sebagai ternak rekreasi atau alat dalam upacara adat. Irfan, (2024) menyatakan bahwa pendekatan berbasis budaya saja tidak cukup untuk mempertahankan keberlanjutan peternakan kuda.

Kambing merupakan sektor basis yang paling unggul dengan nilai LQ tertinggi dan konsisten di atas 1 selama tiga bertahun berturut-turut. Rata-rata LQ 2,72 menunjukkan bahwa Kabupaten Majene memiliki spesialisasi sangat dalam peternakan kambing. kambing merupakan komoditas ruminansia kecil yang paling adaptif dan produktif di wilayah topografi seperti Majene (Agustina *et al.*, 2023). Keberhasilan pengembangan kambing di Kabupaten Majene tidak terlepas dari kondisi geografis wilayah yang sesuai

dengan karakteristik biologis kambing. Puspitasari *et al.* (2023) yang menganalisis kesesuaian lahan untuk peternakan di Sulawesi Barat menemukan bahwa 78% wilayah Kabupaten Majene memiliki tingkat kesesuaian medium hingga tinggi untuk pemeliharaan kambing, dengan ketersediaan pakan alam seperti gamal (*Gliricidia sepium*), lamtoro, dan rumput gajah yang melimpah sepanjang tahun.

3.2 Peran Ternak Unggulan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Analisis LQ pada populasi ternak di Kabupaten Majene menunjukkan bahwa yang menjadi ternak unggulan dengan LQ tertinggi adalah kambing (LQ=2,72) merupakan komoditas basis. Keunggulan tersebut menandakan bahwa komoditas ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, tetapi juga berpotensi menghasilkan surplus untuk dipasarkan ke luar wilayah. Peran ternak unggulan terhadap kesejahteraan masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran ternak unggulan terhadap kesejahteraan masyarakat

Variabel	Koefisien	t-hitung	Nilai P	VIF
Konstanta	33,108	2,064	0,287	—
X1	-0,066	-6,000	0,105	1,01
X2	2,177	2,103	0,282	36,57
X3	0,541	2,847	0,215	45,23
X4	-0,425	-1,700	0,337	32,89
F hitung	0,080			
R ²	0,998			
Koefisien Determinasi R ²	0,997			
Durbin-Watson	0,028			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2025)

Hasil R² menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara variabel independen (PDRB per kapita, kemiskinan, pengangguran, dan IPM) dengan variabel dependen (LQ Kambing), yaitu sebesar 99,8%. Secara statistik, pada tingkat kepercayaan 95%, tidak satu pun variabel indikator kesejahteraan (PDRB per kapita, kemiskinan, pengangguran, IPM) yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap LQ Kambing. Hal ini terlihat dari seluruh p-value > 0,05. Meskipun demikian, arah koefisien regresi memberikan gambaran tentang kecenderungan hubungan yang logis secara ekonomi. Variabel PDRB per kapita

(koefisien = $-0,066$) dan IPM (koefisien = $-0,425$) memiliki hubungan negatif dengan LQ kambing, artinya ketika pendapatan per kapita dan kualitas hidup masyarakat meningkat, daya saing relatif peternakan kambing justru menurun. Sebaliknya, variabel kemiskinan (koefisien = $2,177$) dan pengangguran (koefisien = $0,541$) menunjukkan hubungan positif, yang mengindikasikan bahwa pada kondisi kemiskinan dan pengangguran yang lebih tinggi, peternakan kambing menjadi sektor yang lebih unggul dan berperan sebagai sektor penyangga ekonomi masyarakat.

Peran sektor peternakan kambing sebagai sektor basis di Kabupaten Majene lebih dominan ketika kondisi kesejahteraan masyarakat masih rendah. Hal ini dilihat bahwa peternakan kambing sebagai sektor sampingan dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, seiring dengan meningkatnya kesejahteraan yang tercermin dari naiknya PDRB per kapita dan IPM. Menurut Saputra *et al.* (2023), sektor peternakan yang memiliki nilai LQ di atas 1 cenderung Menjadi motor penggerak pembangunan daerah karena kemampuannya menciptakan *multiplier effect* bagi kesejahteraan masyarakat.

Peran kesejahteraan masyarakat dalam pengembangan ternak unggulan tercermin dari adanya peningkatan akses ekonomi, perbaikan gizi, serta penguatan kapasitas peternak. Kambing sebagai ternak basis memiliki nilai ekonomi yang tinggi baik dari aspek daging, susu, maupun produk turunan lainnya. Peningkatan kesejahteraan masyarakat peternak dapat dicapai melalui perbaikan manajemen usaha ternak, akses permodalan, dan keterlibatan dalam kelembagaan kelompok. Menurut Saputra *et al.* (2023) menunjukkan bahwa peternak yang mengelola ternak unggulan secara berkelompok memperoleh pendapatan lebih stabil dan mampu meningkatkan taraf hidup keluarga. Dengan demikian, keberadaan ternak basis tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada dimensi sosial kesejahteraan masyarakat.

Lebih jauh, keberhasilan pengembangan ternak basis juga akan mendukung pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Majene. Kesejahteraan masyarakat peternak dapat menjadi indikator keberhasilan strategi pengembangan sektor peternakan. Jika peternak memperoleh manfaat ekonomi dari pengelolaan kambing, maka mereka akan lebih terdorong untuk meningkatkan produktivitas, menjaga kesehatan ternak, serta melestarikan sistem produksi berbasis lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmadani dan Elinur (2024) bahwa peningkatan kesejahteraan peternak melalui penguatan komoditas unggulan mampu memperkuat ketahanan pangan dan mengurangi

ketimpangan ekonomi pedesaan. Oleh karena itu, hubungan antara kesejahteraan masyarakat dan ternak basis bersifat timbal balik: ternak basis meningkatkan kesejahteraan, dan kesejahteraan yang lebih baik mendorong keberlanjutan pengembangan ternak unggulan di daerah

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) disimpulkan bahwa ternak unggulan di Kabupaten Majene adalah Sapi potong, Kuda dan Kambing yang ditunjukkan dengan nilai LQ >1. Kambing yang memiliki nilai LQ paling tinggi memiliki peran strategis sebagai penyangga kesejahteraan ketika terutama pada kondisi ekonomi yang masih rentan. Ternak unggulan memiliki peran penting bagi kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Majene.

Ucapan Terima Kasih

Para peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sulawesi Barat yang telah memberikan dana penelitian melalui skema DIPA Unsulbar.

Daftar Pustaka

- Agustina, Basri, R., Fahrodi, D., Sukoco, H., & Siswanto, F. M. (2023). Analisis tingkat pengetahuan peternak kambing terhadap sanitasi kandang di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(4), 3542–3550. <https://doi.org/10.25077/jpi.25.2.222-232.2023>
- Azis, A. R., Hamka, M. S., Bilyaro, W., & Dani, M. (2024). Analisis Location Quotient (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) usaha peternakan sapi potong di Provinsi Bengkulu. *Buletin Peternakan Tropis*, 5(1), 46–54. <https://doi.org/10.31186/bpt.5.1.46-54>
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat. (2024). *Provinsi Sulawesi Barat dalam angka 2022*. BPS Provinsi Sulawesi Barat.
- Bashir, A., Suhel, S., Azwardi, A., Atiyatna, D. P., Hamidi, I., & Adnan, N. (2019). The causality between agriculture, industry, and economic growth: Evidence from Indonesia. *Etikonomi*, 18(2), 155–168. <https://doi.org/10.15408/etk.v18i2.9428>
- Damayanti, R. F., Lazira, F. T., Aulia, R., & Basriwijaya, K. M. Z. (2024). Strategi pengembangan ternak kerbau pada sistem pemeliharaan semi intensif di BPTU HPT Siborongborong. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 199–208. <https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.183>
- Fitri, C. L. S., & Prabowo, P. S. (2021). Analisis ketimpangan pendapatan dan pengembangan sektor unggulan wilayah kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2010–

2019. *Independent: Journal of Economics*, 1(2), 218–230. <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v2i1i.482>
- Irfan, D. R. A. A. (2024). Pengabdian masyarakat berbasis wisata olahraga dan kesehatan untuk kemandirian ekonomi masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 4328–4337.
- Irmayanti, Haloho, R. D., Maharani, A. A., Indah, A. S., Ermanda, A. P., Ningtiyas, W. D., Pratiwi, N. A., Palayukan, J., Khatifah, & Nuraliah, S. (2023). Pelatihan pembuatan mineral blok sebagai suplemen ternak ruminansia di UPTD Pembibitan dan Pakan Ternak Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan Kab. Majene. *Jurnal Agro Dedikasi Masyarakat (JADM)*, 4(1), 18–22. <https://doi.org/10.31764/jadm.v4i1.14456>
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam penentuan sektor basis dan nonbasis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Kumar, B., Kumar, A., Sassanelli, C., & Kumar, L. (2025). Exploring the role of finance in driving circular economy and sustainable business practices. *Journal of Cleaner Production*, 486, Article 144480. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.144480>
- Liehrmann, O., Viitanen, A., Riihonen, V., Alander, E., Koski, S. E., Lummaa, V., & Lansade, L. (2022). Multiple handlers, several owner changes and short relationship lengths affect horses' responses to novel object tests. *Applied Animal Behaviour Science*, 254, Article 105709. <https://doi.org/10.1016/j.applanim.2022.105709>
- Lubis, M. F., Hadinata, W., Syahputra, G., Simanjuntak, V., & Zain, K. M. (2024). Analisis perkembangan populasi dan produktivitas ternak sapi di Indonesia. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 172–181. <https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.171>
- Onsay, E. A., & Rabajante, J. F. (2025). Do indigenous people get left behind? An innovative methodology for measuring the unmeasurable economic conditions and poverty from the poorest region of Luzon, Philippines. *Heliyon*, 11(1), Article e41076. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e41076>
- Pratiwi, N. A., & Ermanda, A. P. (2023). Willingness to pay peternak terhadap program asuransi usaha ternak sapi di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Sains dan Teknologi Peternakan*, 5(1), 8–17. <https://doi.org/10.31605/jstp.v5i1.2975>
- Puspitasari, D., Restiana, E., Lahming, Husda, B. R., & Halim, M. B. (2023). Pelatihan pembuatan pakan fermentasi dalam penyediaan pakan fermentasi di kelompok tani-ternak di Kabupaten Majene. *Vokatek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 235–239. <https://doi.org/10.61255/vokatekjp.v1i3.195>
- Rahmadani, E., & Elinur, E. (2024). Digital marketing strategies in increasing the competitiveness of agricultural products in the digital economy era. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(9), 2152–2164. <https://doi.org/10.59613/global.v2i9.307>
- Samputra, P. L., & Alfarizi, M. (2025). Can advanced society 5.0 technology create economic and social value for millennial and generation Z MSMEs in Surabaya,

- Indonesia? An economic resilience perspective. *Asia Pacific Management Review*, 30(1), Article 100355. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2025.100355>
- Saputra, R. A., Irsan, L. O. M., Surdin, Karantina, W. O. Y., & Atniza, S. W. (2023). Analisis sektor unggulan perekonomian menggunakan pendekatan Location Quotient. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(3), 114–122. <https://doi.org/10.36709/jppg.v8i3.12>
- Sukoco, H., Asrar, H. N., Irfan, M., & Siswanto, F. M. (2023). Prevalensi penyakit *pink eye* pada ternak sapi potong di Kabupaten Majene. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 10(2), 23–28. <https://doi.org/10.35508/nukleus.v10i2.12270>
- Yulia, Y., Baga, L. M., & Tinaprilla, N. (2017). Peran dan strategi pengembangan subsektor peternakan dalam pembangunan Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 159–176. <https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.2.159-176>